

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain, sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

##### 1. **Helda F. Bawakes, Aaron M.A. Simanjuntak & Sylvia C. Daat (2018)**

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai tujuan untuk menguji, mengetahui serta membuktikan pengaruh secara empiris beberapa variabel berikut *Growth Opportunity*, *Leverage*, *Firm Size*, *Cash Ratio (LQ1)* dan *Current Ratio (LQ2)* terhadap probabilitas pengambilan keputusan *hedging*. Penelitian ini menggunakan *fraudulent financial reporting* sebagai variabel dependen, dan menggunakan variabel independen yaitu *financial targets*, *financial stability*, *external pressure*, *Institutional ownership*, *ineffective monitoring*, kualitas auditor eksternal, *change in auditor*, pergantian direksi, dan *frequent number of CEO's picture*.

Sampel penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan total 65 data perusahaan dari 13 perusahaan observasi. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Variabel *financial statement fraud* merupakan variabel *dummy* diukur dengan melihat suatu perusahaan melakukan *restatement* atau penyajian kembali. Penelitian ini

menggunakan regresi logistik untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan hanya dua variabel yang berpengaruh signifikan dalam mendeteksi terjadinya *fraudulent financial reporting* yaitu variabel *financial stabilit* dan *frequent number of CEO's picture*.

Persamaan antara penelitian sekarang dengan peneliti terdahulu:

- a. Kesamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu menggunakan *fraud pentagon theory* dalam mendeteksi *financial statement fraud*.
- b. Menggunakan variabel *financial stability pressure*, *change in auditor*, dan pergantian direksi.

Perbedaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan *restatement* laporan keuangan untuk mengukur variabel *financial statement fraud*, sedangkan penelitian sekarang menggunakan *Fraud Score Model*.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode *total sampling*.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di BEI, penelitian saat ini menggunakan perusahaan sektor pertambangan.
- d. Penelitian terdahulu menggunakan regresi logistik untuk menguji hipotesis, sedangkan penelitian sekarang menggunakan regresi berganda.

## 2. Nella Kartika Nugraheni dan Hanung Triatmoko (2018)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan

analisis teori *Fraud Diamond*. Pada penelitian ini menggunakan *Financial Statement Fraud* sebagai variabel dependen, dan menggunakan variabel independen yaitu *financial targets, financial stability pressure, external pressure, personal financial need, ineffective monitoring, nature of industry*, opini audit, dan perubahan direksi. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2016.

Penelitian ini menggunakan *fraud score model* untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan *financial targets, financial personal need, nature of industry* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Variabel *financial stability, ineffective monitoring, opini audit* dan perubahan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *financial statement fraud*. Dan variabel *external pressure* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Persamaan antara penelitian sekarang dengan peneliti terdahulu:

- a. Kesamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu menggunakan analisis *fraud diamond* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
- b. Menggunakan variabel *financial stability pressure, nature of industry* dan perubahan direksi.

Perbedaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan *fraud score model* untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan analisis regresi logistik.

- b. Penelitian terdahulu menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode *total sampling*

### 3. Aprilia (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *fraud pentagon* terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *beneish model* pada perusahaan yang menerapkan *ASEAN CG Scorecard*. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan yaitu 50 perusahaan berpredikat *ASEAN CG Scorecard* dan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Variabel dependen yang digunakan yaitu kecurangan laporan keuangan, dan menggunakan variabel independen yaitu politisi CEO, frekuensi kemunculan gambar CEO, kebijakan hutang-piutang meragukan yang tidak diumumkan, terbatasnya akses informasi entitas bertujuan khusus, efektifitas pengawasan, pergantian ketua auditor internal, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan manajerial, pergantian kebijakan akuntansi perusahaan, dan opini auditor.

Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis berganda. Hasil penelitian menunjukkan hanya variabel stabilitas keuangan yang diproksikan dengan rasio perubahan total aset yang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Untuk variabel lainnya yaitu politisi CEO, frekuensi kemunculan gambar CEO, kebijakan hutang-piutang meragukan yang tidak diumumkan, terbatasnya akses informasi entitas bertujuan khusus, efektifitas pengawasan, pergantian ketua auditor internal, tekanan eksternal, kepemilikan manajerial,

pergantian kebijakan akuntansi perusahaan, dan opini auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Persamaan antara penelitian sekarang dengan peneliti terdahulu:

- a. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang menggunakan *fraud pentagon theory* dalam mendeteksi *financial statement fraud*.
- b. Menggunakan variabel *financial stability* dan poitisi CEO

Perbedaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan Model Beneish (*M-Score*) untuk mengukur variabel *financial statement fraud*, sedangkan penelitian sekarang menggunakan *Fraud Score Model*.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode *total sampling*.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan perbankan yang berpredikat ASEAN CG Scorecard dan terdaftar di BEI, penelitian saat ini menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

#### 4. **Maria Ulfah, Elva Nuraina dan Anggita Langgeng Wijaya (2017)**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh *fraud pentagon* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* pada perusahaan perbankan. Variabel dependen yang digunakan yaitu *fraudulent financial reporting*, dan menggunakan variabel target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan saham institusi, ketidakefektifan pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, opini auditor, pergantian direksi

perusahaan, dan frekuensi kemunculan gambar CEO sebagai variabel independen. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, berdasarkan teknik tersebut diperoleh sampel 21 perusahaan yang memenuhi kriteria pengambilan sampel tahun 2011-2015 sehingga data observasi yang diperoleh sebanyak 105 data.

Penelitian ini menggunakan regresi logistik sebagai teknik analisis data dengan aplikasi IBM SPSS. Hasil penelitian diperoleh bahwa hanya variabel pergantian auditor dan opini auditor yang berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan variabel target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan saham institusi, ketidakefektifan pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian direksi dan frekuensi kemunculan gambar Ceo tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Persamaan antara penelitian sekarang dengan peneliti terdahulu:

- a. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang menggunakan *fraud pentagon theory* dalam mendeteksi *financial statement fraud*.
- b. Menggunakan variabel *financial stability pressure*, *change in auditor*, dan pergantian direksi.

Perbedaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan *restatement* laporan keuangan untuk mengukur variabel *financial statement fraud*, sedangkan penelitian sekarang menggunakan *Fraud Score Model*.

- b. Penelitian terdahulu menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode *total sampling*.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, penelitian saat ini menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

**5. Merissa Yesiariani dan Isti Rahayu (2017)**

Penelitian Merissa Yesiariani dan Isti Rahayu (2017) bertujuan untuk mengetahui pengaruh *fraud diamond* terhadap *financial statement*, menjelaskan konsep *fraud diamond* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, serta variabel apa saja yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel yang digunakan yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, *financial targets*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *rationalization* dan perubahan direksi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi linear berganda.

Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan menggunakan 22 sampel perusahaan yang masuk dalam perhitungan indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2014. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda diperoleh hasil bahwa variabel *external pressure* (LEV) dan variabel *rationalization* (TATA) terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Variabel *financial stability* (ACHANGE) dan *financial targets* (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Variabel *financial personal need* (OSHIP), variabel *nature of industry*

(RECEIVABLE), variabel *ineffective monitoring* (DBOUT), variabel change in auditor ( $\Delta$ CPA) dan variabel *capability* yang diproksikan dengan pergantian direksi (DCHANGE) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Persamaan antara penelitian sekarang dengan peneliti terdahulu:

- a. Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda
- b. Sama-sama menggunakan variabel *financial stability*, *nature of industry*, *change in auditor* dan perubahan direksi.

Perbedaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan yang selalu masuk dalam perhitungan indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2014, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan *fraud diamond* dalam mendeteksi financial statment fraud, sedangkan penelitian sekarang menggunakan *fraud pentagon*.

#### 6. **Khairusany Mohamed Yusof (2016)**

Tujuan penelitian Khairusany Mohamed Yusof (2016) untuk menguji faktor-faktor penentu yang cocok dari kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting* di antara *Public Listed Companies* di Malaysia berdasarkan pada faktor risiko penipuan. Variabel independen yang digunakan yaitu *high leverage*, *lower percentage of outside members*, *high turnover frequency of HIA*, *frequent changes in PLC's accounting policies*, *undeclared policies on doubtful*



*debts and accounts receivable, no access to SPV's financial reports, CEO duality, A CEO and/or Chairman of BODs who is also a politician, frequent number of CEO's pictures.* Variabel dependen yang digunakan yaitu *fraudulent financial reporting*. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi binomial logistik.

Penelitian ini menggunakan sampel 45 perusahaan *go public* yang terindikasi melakukan kecurangan dan terdaftar dalam bursa Malaysia. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel yang menjadi proksi dari elemen *opportunity* (peluang), *rationalization* (rasionalisasi) dan *arrogance* (arogansi) berpengaruh signifikan untuk memprediksi terjadinya *fraudulent financial reporting* di Malaysia. Sedangkan untuk elemen *pressure* (tekanan) tidak memiliki hasil yang signifikan.

Persamaan antara penelitian sekarang dengan peneliti terdahulu:

- a. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang menggunakan variabel politisi CEO (*A CEO and/or Chairman of BODs who is also a politician*).
- b. Menggunakan teknik analisis statistik deskriptif

Perbedaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan *go public* yang terindikasi kecurangan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan sektor pertambangan.
- b. Penelitian terdahulu dilakukan di Malaysia , penelitian sekarang dilakukan di Indonesia

## 7. Laila Tiffani dan Marfuah (2016)

Penelitian Laila Tiffani dan Marfuah (2016) bertujuan untuk menguji pengaruh *fraud triangle* dalam menjelaskan fenomena kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan 7 variabel yaitu *financial stability*, *personal financial need*, *external pressure*, *financial targets*, *nature of industry*, *effective monitoring* dan *rationalization* diproksikan dengan pergantian auditor. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan rincian 36 perusahaan yang melakukan *fraud* dan 54 perusahaan tidak melakukan *fraud* periode 2011 – 2013. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan tujuan dari penelitian dengan pertimbangan khusus.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *financial stability* (ACHANGE) dan variabel *external pressure* (LEVERAGE) berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Variabel *effective monitoring* (IND) berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan variabel *personal financial need* (OSHIP), *financial target* (ROA), *nature of industry* (RECEIVABLE) dan *rationalization* yang diproksikan dengan pergantian auditor (AUDHANGE) memperoleh hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *financial statement fraud*.

Persamaan antara penelitian sekarang dengan peneliti terdahulu :

- a. Variabel yang digunakan yaitu variabel *financial stability*, *nature of industry* dan pergantian auditor.

Perbedaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan analisis *fraud triangle* untuk mendeteksi *financial statement fraud*, sedangkan penelitian sekarang menggunakan analisis *fraud pentagon*.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode *total sampling*.

**8. Mafiana Annisya, Lindrianasari dan Yuztitya Asmaranti (2016)**

Tujuan penelitian Mafiana Annisya, Lindrianasari dan Yuztitya Asmaranti (2016) yaitu untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan dengan analisis *fraud diamond*. Penelitian ini menggunakan 6 variabel yaitu *financial stability*, *external pressure*, *financial targets*, *nature of industry*, *rationalization* dan pergantian direksi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi berganda. Sampel yang digunakan adalah seluruh perusahaan *go public* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan tujuan dari penelitian dengan pertimbangan khusus.

Penelitian ini membuktikan bahwa hanya variabel *financial stability* yang berpengaruh positif signifikan terhadap risiko terjadinya *fraudulent financial statement*. Variabel *external pressure* dan variabel opini wajar tanpa pengecualian

memperoleh hasil negatif signifikan terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*. Sedangkan variabel *financial targets* dan variabel *nature of industry* memberikan hasil positif tidak signifikan terhadap risiko terjadinya *fraudulent financial statement*. Dan variabel pergantian direksi memperoleh hasil tidak signifikan terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*.

Persamaan antara penelitian sekarang dengan peneliti terdahulu :

- a. Variabel yang digunakan yaitu *financial stability*, *nature of industry*, *change in auditor* dan perubahan direksi.

Perbedaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan *real estate* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode *total sampling*.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan *fraud diamond* dalam mendeteksi financial statment fraud, sedangkan penelitian sekarang menggunakan *fraud pentagon*.

#### 9. **Daniel T.H. Manurung dan Andhika Ligar Hardika (2015)**

Penelitian Daniel T.H. Manurung dan Andhika Ligar Hardika (2015) bertujuan untuk mendapatlan fakta yang nyata dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan perspektif teori *fraud diamond*. Penelitian ini menggunakan 7 variabel yaitu *financial stability*, *external pressure*, *financial*

*targets, nature of industry, ineffective monitoring, change in auditor* dan *capability* yang diproksikan dengan pergantian direksi. Sampel yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012 – 2014. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan tujuan dari penelitian dengan pertimbangan khusus.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi berganda. Hasil penelitian dari Daniel T.H. Manurung dan Andhika Ligar Hardika menunjukkan bahwa hanya variabel *capability* yang diproksikan dengan pergantian direksi yang berpengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud*. Sedangkan variabel *financial stability*, variabel *external pressure*, variabel *ineffective monitoring*, variabel *financial target* dan variabel *nature of industry* memperoleh hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *financial statement fraud*.

Persamaan antara penelitian sekarang dengan peneliti terdahulu :

- a. Variabel yang digunakan yaitu *financial stability, nature of industry, change in auditor* dan pergantian direksi.

Perbedaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan analisis *fraud triangle* untuk mendeteksi *financial statement fraud*, sedangkan penelitian sekarang menggunakan analisis *fraud pentagon*
- b. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan perbankan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan pertambangan.

**10. Rica Widia Pardosi, Lindrianasari dan Retno Yuni Nur Susilowati (2015)**

Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Rica Widia Pardosi, Lindrianasari dan Retno Yuni Nur Susilowati (2015) adalah untuk menganalisis pengaruh variabel *fraud triangle* yang dikembangkan Cressey Development variabel *fraud diamond* yang dikembangkan Wolfe dan Hermanson dalam menentukan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan variabel *financial stability*, *external pressure*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *rationalization* dan *capability*. Teknik analisis data menggunakan model skor penipuan (F-score Model), model regresi berganda.

Sampel diambil menggunakan metode *puprosive sampling*. Sampel yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013 dengan beberapa kriteria yaitu perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam *website* perusahaan atau *website* BEI, perusahaan yang tidak *delisting* dari BEI dan perusahaan yang tidak berpindah sektor selama periode 2010-2013.

Penelitian Rica Widia Pardosi, Lindrianasari dan Retno Yuni Nur Susilowati (2015) menunjukkan hanya variabel *nature of industry* dan variabel *capability* yang berpengaruh positif signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan perusahaan. Sedangkan variabel *financial stability*, variabel *external pressure*, variabel *ineffective monitoring* dan variabel *rationalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan perusahaan.

Persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu:

- a. Menggunakan variabel independen *financial stability* dan *nature of industry*
- b. Menggunakan perhitungan *F-Score Model*

Perbedaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan pertambangan.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan *fraud diamond*, penelitian sekarang menggunakan *fraud pentagon*.

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu, terdapat beberapa *gap* atau perbedaan hasil dari setiap penelitian. Untuk memudahkan memahami variabel dan hasil penelitian dari masing-masing peneliti, dibuat tabel matriks penelitian sebagai berikut :

**Tabel 2.1**  
**Matriks Penelitian Terdahulu**

Nama Peneliti (Tahun)	<i>FINANCIAL STABILITY</i>	<i>NATURE OF INDUSTRY</i>	PERGANTIAN DIREKSI	PERGANTIAN AUDITOR	HUBUNGAN POLITIK
Bawakes, dkk (2018)	S	-	TS	TS	-
Nugraheni dan Triatmoko (2018)	TS	TS	TS	-	-
Aprilia (2017)	S	-	-	-	TS
Ulfah (2017)	-	-	TS	S	-
Yesiriani dan Rahayu (2017)	S	TS	TS	TS	-
Asmaranti, dkk (2016)	S	TS	TS	-	-
Tiffani dan Marfuah (2016)	S	TS	-	TS	-
Mohamed (2016)	-	-	-	-	S
Manurung dan Handika (2015)	TS	TS	S	TS	-
Pardosi, dkk (2015)	TS	S	S	S	-

Sumber : Data diolah, lampiran 1

Keterangan :

S : Signifikan

TS : Tidak signifikan

Catatan :

Matriks yang ditampilkan hanya berisi variabel yang digunakan untuk penelitian ini. Untuk variabel yang tidak digunakan dalam penelitian ini, ditampilkan dalam tabel matriks penelitian pada halaman lampiran.

## 2.2 Landasan Teori

Landasan teori merupakan dasar yang sangat kuat dalam sebuah penelitian. Suatu penelitian harus didasarkan pada landasan teori yang kuat agar dapat memberikan hasil yang sesuai. Dalam sub bab ini akan dijelaskan mengenai teori yang digunakan dalam penelitian ini

### 2.2.1 **Teori Agensi (*Agency Theory*)**

Teori agensi ditemukan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan dapat dilihat sebagai suatu hubungan antara pemegang saham dengan pihak operasional perusahaan. Hubungan agensi ini akan muncul ketika satu orang atau lebih mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Nugraheni (2018) menyatakan bahwa *agency theory* memiliki asumsi bahwa antara prinsipal dan agen mempunyai kepentingan masing-masing sehingga menimbulkan konflik kepentingan di antara mereka.



*Principal* menginginkan kinerja keuangan perusahaan meningkat sehingga tingkat pengembalian atas investasinya akan tinggi, namun manajemen (*agent*) juga memiliki kepentingan memaksimalkan kesejahteraannya. Saat *agent* memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraannya, kemungkinan *agent* tidak bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*. Ketika *agent* tidak sejalan dengan kepentingan *principal* hal tersebut dapat membuat informasi yang dihasilkan oleh manajemen dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan (Asmaranti dkk, 2018).

Menurut Aprilia (2017) munculnya benturan kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat menimbulkan sifat-sifat mementingkan diri sendiri dalam diri manajemen. Sifat ini dapat memicu terjadinya kecurangan (*fraud*). Sifat dasar manusia yang menjelaskan mengenai teori keagenan dibagi menjadi tiga yaitu *self interest* (mementingkan diri sendiri), *bounded rationality* (daya pikir yang terbatas) dan *risk averse* (selalu menghindari risiko).

Teori agensi ini mampu menjelaskan hubungan antara variabel *financial stability* dengan *financial statement fraud*. Dimana manajemen sering mendapat tekanan untuk menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset dengan baik sehingga laba yang dihasilkan tinggi dan menghasilkan tingkat pengembalian yang tinggi pula kepada investor. Hal ini sejalan dengan penelitian (Asmaranti dkk, 2018) yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap terjadinya *financial statement fraud*.

### 2.2.2 *Fraud*

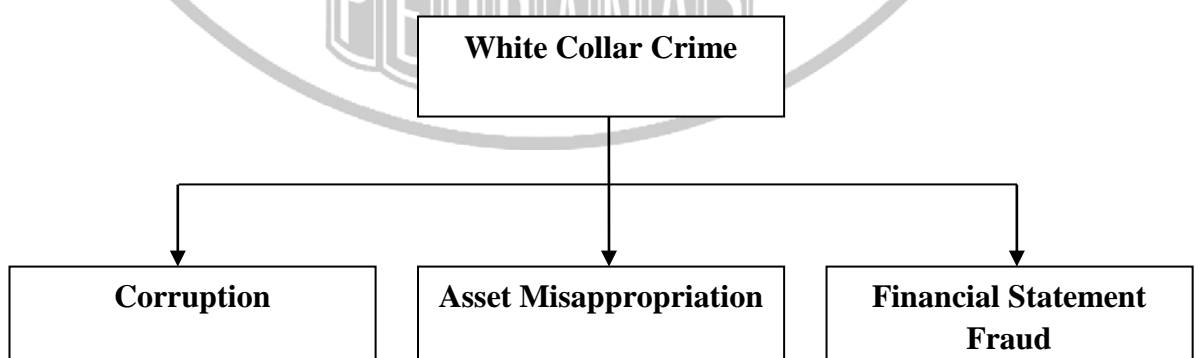
*Association of certified fraud examiners* (ACFE) (2012) mendefinisikan *fraud* atau kecurangan sebagai seseorang yang menggunakan jabatannya untuk memperkaya diri pribadi dengan menggunakan atau memanfaatkan sumber daya atau kekayaan organisasi di tempat mereka bekerja dan dengan sengaja melakukan kekeliruan. Romanus (2014: 225) mengatakan bahwa istilah kejahatan kerah putih (*white collar crime*) disamakan dengan *fraud* (kecurangan). ACFE menjelaskan bahwa kasus *fraud* terbesar terjadi pada penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) yang terjadi lebih dari 83% dari kasus keseluruhan, diikuti dengan korupsi (*corruption*) sebesar 35,4% dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) kurang dari 10%. Meskipun persentase kasus *financial statement fraud* paling rendah, namun kerugian yang dihasilkan sangat tinggi dibandingkan kasus *fraud* yang lainnya.

Priantara (2013: 6) menyatakan bahwa terdapat beberapa unsur terjadinya *fraud* yaitu :

- a) Terdapat pernyataan yang dibuat salah atau menyesatkan (*misrepresentation*) yang dapat berupa suatu laporan, data atau informasi, ataupun bukti transaksi
- b) Bukan hanya pemuatan pernyataan yang salah, tetapi *fraud* adalah pembuatan melanggar peraturan, standar, ketentuan dan dalam situasi tertentu melanggar hukum
- c) Terdapat penyalahgunaan atau pemanfaatan kedudukan, pekerjaan dan jabatan untuk kepentingan dan keuntungan pribadi

- d) Meliputi masa lampau atau sekarang karena perhitungan kerugian yang diderita korban umumnya dihubungkan dengan perbuatan yang sudah terjadi
- e) Didukung fakta bersifat material (*material fact*), artinya harus didukung oleh bukti objektif dan sesuai dengan hukum
- f) Kesenjangan perhatian atau ceroboh yang disengaja (*make-knowing or recklessly*), apabila kesenjangan itu dilakukan terhadap suatu data atau informasi atau laporan atau bukti transaksi, hal itu dengan maksud untuk menyebabkan suatu pihak beraksi atau terpengaruh atau salah satu atau tertipu dalam membaca dan memahami data
- g) Pihak yang dirugikan mengandakan dan tertipu oleh pernyataan yang dibuat salah (*misrepresentation*) yang merugikan (*detriment*). Artinya ada pihak yang menderita kerugian, dan sebaliknya ada pihak yang mendapatkan manfaat atau keuntungan secara tidak sah baik dalam bentuk uang atau harta maupun keuntungan ekonomis lain.

Romanus (2014: 257) membagi atau mengelompokkan *fraud* kedalam 3 kelompok berdasarkan penjelasan *Association of certified fraud examiners*, yaitu :



**Gambar 2.1** Pohon Kejahatan Kerah Putih (*Fraud*)

### 1. Korupsi (*Corruption*)

Merupakan salah satu tindakan *fraud* dimana seorang karyawan menggunakan pengaruhnya secara tidak benar dalam transaksi bisnis. Kejahatan ini dilakukan dengan cara melanggar tugasnya kepada atasannya yang secara langsung atau tidak langsung memperoleh manfaat. Korupsi dilakukan tidak hanya untuk memperkaya diri sendiri, namun juga orang lain bahkan korporasi. Korupsi terdiri dari benturan kepentingan atau *conflict of interest*, penyuapan atau *bribery*, gratifikasi ilegal (*illegal gratuities*) dan pemerasan (*economic extortion*).

### 2. Penyalahgunaan aset (*Asset misappropriation*)

Merupakan salah satu skema kejahatan kerah putih dimana seseorang karyawan secara sengaja menggunakan kekayaan atau sumber daya organisasi atau disebut juga pencurian aset. Aset yang dicuri bisa dalam bentuk uang kas atau barang persediaan. Penyalahgunaan ini biasanya dilakukan oleh pihak internal perusahaan yang terkait langsung dengan aset tersebut. Penyalahgunaan aset (*Asset misappropriation*) terdiri dari :

A. Kas yang merupakan penyalahgunaan kekayaan yang dilakukan oleh pejabat di suatu organisasi dalam bentuk kas atau setara kas yang dapat berupa :

- a. Pencurian uang kas atau setara kas
- b. Pencurian penerimaan uang kas
- c. Pembayaran secara curang atau tidak benar

B. Persediaan dan Aktiva Lainnya yaitu penyalahgunaan kekayaan organisasi yang oleh pelakunya dilakukan untuk memperkaya organisasi namun

bentuknya bukan kas. Terdapat 2 cara penyelewengan persediaan dan aktiva lainnya, yaitu :

- a. Penggunaan persediaan dan aktiva lainnya secara tidak benar
- b. Pencurian persediaan dan aktiva lainnya

### 3. Kecurangan laporan keuangan (*Financial statement fraud*)

Merupakan tindakan dimana seorang karyawan secara sengaja menimbulkan salah saji atas kondisi keuangan atau menghilangkan informasi yang material dalam laporan keuangan untuk mengelabui pengguna laporan keuangan tersebut. Biasanya dilakukan dengan memperbesar (*overstate*) aktiva, penjualan, hingga laba dan memperkecil (*understate*) hutang, biaya dan kerugian.

#### 2.2.3 Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

*Financial statement fraud* merupakan tindakan kecurangan dimana seseorang dengan sengaja menghasilkan laporan keuangan yang salah saji secara material sehingga mengelabui pengguna laporan keuangan. Kesengajaan atau kelalaian ini bersifat material yang dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak berkepentingan. Nugraheni (2018) menyatakan bahwa *financial statement fraud* merupakan salah saji yang bersifat material dalam laporan keuangan yang merupakan subjek audit.

*Financial statement fraud* yang bertujuan untuk mengelabui investor dan kreditur dilakukan dengan cara meninggikan nilai aset dan pengakuan pendapatan, serta sebaliknya merendahkan nilai liabilitas dan beban operasional dan biaya produksi. Sedangkan untuk mengelabui pemerintah, misalnya untuk pajak penghasilan, perlakuan sebaliknya dengan cara

merendahkan aset dan pengakuan pendapatan, serta meninggikan nilai liabilitas dan bebanan ongkos operasional dan biaya produksi. Kegiatan ini juga termasuk penyemunyian informasi yang sebenarnya pada catatan atas laporan keuangan.

Perusahaan yang melakukan *financial statement fraud* biasanya memiliki beberapa alasan. Salah satu alasannya perusahaan ingin mendapat sorotan baik dari berbagai pihak. Adanya tekanan dari *principal* atau pemegang saham kepada pihak manajemen untuk mengelola dana yang telah mereka investasikan dan berharap mendapat *return* yang tinggi juga menjadi salah satu alasan perusahaan melakukan *financial statement fraud* (Ulfah dkk, 2017).

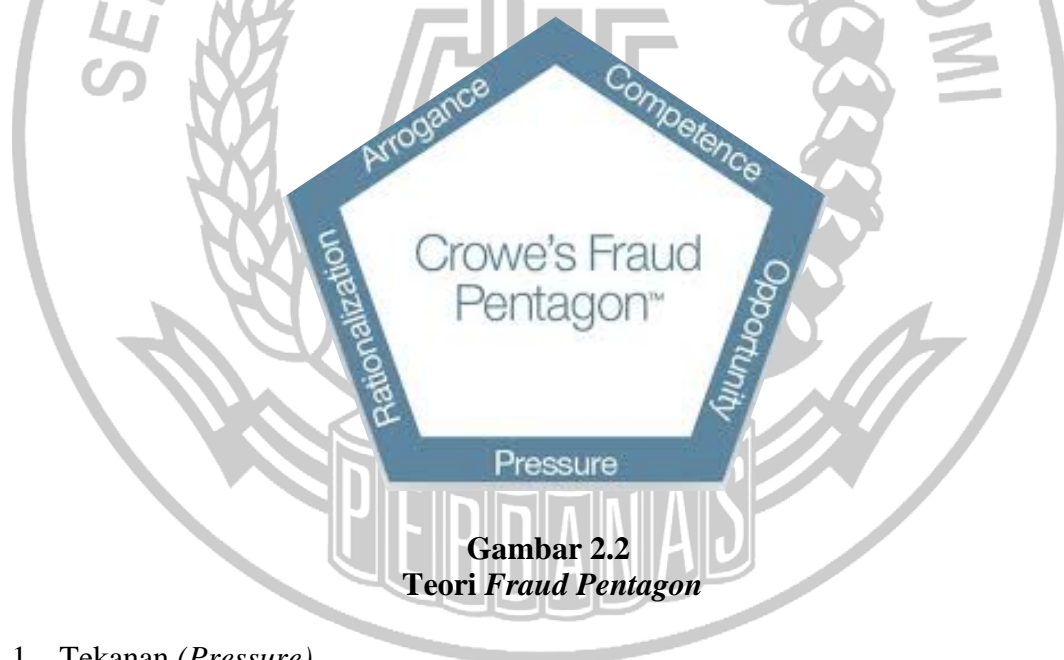
Skema *financial statement fraud* biasanya terdiri dari *overstate* aktiva, penjualan dan laba dan *understate* hutang, biaya dan kerugian. Penyalahgunaannya berupa penjualan fiktif, perbedaan waktu, penilaian aktiva secara tidak tepat, menyembunyikan hutang dan biaya serta pengungkapan yang tidak tepat. Berdasarkan penelitian *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) tahun 2016, frekuensi terjadinya *financial statement fraud* kurang dari sepuluh persen namun total kerugian yang dihasilkan sangat tinggi. Kerugiannya mencapai \$975.000 pada tahun 2016.

#### **2.2.4 Teori *Fraud Pentagon***

Pada tahun 2004 Wolfe dan Hermanson mengembangkan teori *Fraud Diamond* merupakan pengembangan dari teori *fraud triangle* oleh Cressey (1953). Mereka menambahkan satu elemen yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya *fraud* yaitu kemampuan (*capability*) sehingga terbentuk empat

elemen dalam pendeteksian *fraud* yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), *rationalization* (rasionalisasi) dan *capability* (kemampuan). Crowe Howarth pada tahun 2011 memperluas teori *fraud diamond* dengan menambahkan satu elemen tambahan yaitu *arogance* (arogansi).

Crowe menjelaskan bahwa arogansi merupakan suatu sikap yang dimiliki seseorang yang merasa bahwa kebijakan perusahaan atau kontrol internal tidak berlaku untuk dirinya. Aprilia (2017) mengatakan bahwa sikap congkak ini berasal dari keyakinan bahwa dapat melakukan kecurangan namun kontrol internal tidak dapat menghentikannya sehingga pelaku akan berpikir bebas melakukan kecurangan tanpa takut akan terkena sanksi.



**Gambar 2.2**  
**Teori Fraud Pentagon**

### 1. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan merupakan suatu dorongan yang membuat seorang karyawan melakukan salah saji laporan keuangan. Umumnya tekanan muncul karena kebutuhan atau masalah *financial*, tapi banyak juga yang hanya terdorong oleh keserakahan (Priantara, 2013: 44). *Fraud* dapat dilakukan untuk menguntungkan

diri sendiri atau keuntungan bagi organisasi/perusahaan tempat dia bekerja. *Fraud* yang dilakukan oleh karyawan dengan cara menggelapkan kekayaan organisasi atau melakukan salah saji laporan keuangan, biasanya dilakukan untuk mendapat keuntungan bagi pelaku atau kelompoknya. Keadaan perusahaan yang tidak stabil dapat menjadi tekanan bagi manajemen untuk membuat perusahaan tetap terlihat baik sehingga aliran dana dari kreditur dan investor dapat tetap mengalir untuk perusahaan. Tekanan dapat dikelompokkan menjadi 4 unsur yaitu :

- a. Tekanan keuangan
- b. Tekanan kelemahan moral
- c. Tekanan yang berkaitan dengan pekerjaan
- d. Tekanan lain

Menurut Prasastie (2015) terdapat beberapa proksi yang dapat menggambarkan tekanan dapat membuat seseorang melakukan *fraud* (kecurangan) yaitu:

#### 1. *External Pressure* (Tekanan eksternal)

Salah satu sumber tekanan eksternal yaitu dengan kemampuan perusahaan membayarkan hutang atau memenuhi persyaratan hutang. Selain itu manajer mungkin juga memiliki tekanan untuk mendapatkan hutang atau modal tambahan (Asmaranti, 2016). Manajemen perusahaan akan merasa tertekan dengan semakin besarnya hutang, karena risiko kreditnya juga akan tinggi, sehingga kemungkinan terjadinya kecurangan akan tinggi. *External pressure* atau tekanan eksternal diproksikan dengan rasio *leverage* (LEV)



(Nugraheni, 2018). Perhitungan rasio *leverage* menggunakan rumus *Debt to Assets Ratio* yaitu :

$$\text{LEV} = \frac{\text{Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

## 2. *Financial Targets* (Target Keuangan)

*Financial Targets* merupakan risiko adanya tekanan yang berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang ditentukan oleh direksi, termasuk tujuan-tujuan penerimaan insentif dari penjualan maupun keuntungan (Tiffani, 2015). Perhitungan *return of asset* (ROA) sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan saat menentukan bonus, kenaikan upah dan lainnya. Semakin tinggi ROA yang ditargetkan perusahaan, maka semakin rentan manajemen untuk melakukan manipulasi laba yang merupakan bentuk kecurangan laporan keuangan (Tiffani, 2015). Menurut Yesiariani (2017) *financial Targets* diproksikan dengan ROA yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba setelah pajak (t-1)}}{\text{Total Aset}}$$

## 3. *Financial Stability* (Stabilitas Keuangan)

*Financial stability* (Stabilitas keuangan) merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi dimana mekanisme ekonomi dalam penetapan harga, alokasi dana dan pengelolaan risiko berfungsi dengan baik dan mendukung pertumbuhan ekonomi (Bank Indonesia, 2013). Perusahaan tentu ingin terlihat stabil dalam hal keuangan karena akan membuat nilai dari suatu perusahaan meningkat sehingga terlihat menarik bagi investor maupun

kreditor. Kondisi ini yang memicu manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan untuk menutupi kondisi keuangan yang tidak stabil.

Variabel *financial stability* diproksikan dengan ACHANGE yang merupakan rasio perubahan aset selama dua tahun (Nugraheni, 2018).

ACHANGE dihitung menggunakan rumus :

$$\text{ACHANGE} = \frac{(\text{Total aset } t - \text{Total aset } t-1)}{\text{Total aset } t}$$

#### 4. *Personal Financial Need*

Nugraheni (2018) menjelaskan *personal financial need* merujuk kepada kebutuhan keuangan personal dari eksekutif perusahaan (dewan komisaris dan dewan direksi. Kondisi dimana sebagian saham dimiliki oleh manajer direktur, maupun komisaris perusahaan secara otomatis akan mempengaruhi kondisi finansial perusahaan. *Personal financial need* diproksikan dengan OSHIP, yang merupakan variabel *dummy* (Yesiariani, 2017). Kode 1 diberikan untuk perusahaan yang terdapat kepemilikan saham oleh orang dalam, dan kode 0 untuk sebaliknya.

#### 2. Peluang (*Opportunity*)

Kejahatan kerah putih juga dapat terjadi karena adanya peluang untuk melakukannya. Faktor ini bisa terjadi karena adanya pengendalian internal yang lemah, sehingga menjadi celah bagi manajemen untuk melakukan *fraud*. Adanya informasi asimetri antara pemilik perusahaan dan manajemen juga dapat menjadi kesempatan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Ratmono, 2018).

Priantara (2013: 46) menjelaskan pada dasarnya terdapat dua faktor yang dapat meningkatkan peluang seseorang melakukan *fraud* :

- a. Sistem pengendalian internal yang lemah, misal kurang atau tidak ada *audit trail* (jejak audit) sehingga tidak dapat dilakukan penelusuran, ketidakcukupan dan ketidakefektifan aktivitas pengendalian pada area dan proses bisnis yang berisiko, sistem dan kompetensi sumber daya manusia tidak mengimbangi kompleksitas organisasi, kebijakan dan prosedur SDM yang kurang kondusif.
- b. Tata kelola organisasi buruk seperti tidak ada komitmen yang tinggi dan suri tauladan yang baik dari lapisan manajemen, sikap manajemen yang lalai, apatis, atau acuh tak acuh dan gagal mendisiplinkan atau memberikan sanksi pada pelaku *fraud* atau pembiaran terhadap pelaku tidak etis atau *fraud*, tidak mampu menilai kualitas kinerja karena tidak punya alat atau kriteria pengukurannya, pengawasan dewan komisaris dan komite audit tidak berjalan semestinya atau tidak independensi dan objektif, kode etik, regulasi, standar prosedur internal ada namun hanya hiasan.

Salah satu peluang yang dapat dilakukan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan yaitu melalui akun persediaan dan akun piutang. Banyaknya persediaan juga dapat digunakan manajemen untuk kepentingan pribadi.

Prasastie (2015) menjelaskan terdapat beberapa proksi yang dapat menjadi peluang seseorang melakukan (*fraud*) kecurangan yaitu :

a) *Ineffective Monitoring*

*Ineffective Monitoring* merupakan keadaan yang menggambarkan apakah suatu efektivitas pengawasan lemah atau tidak untuk memantau kinerja perusahaan (Yesiariani, 2017). Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan dalam perusahaan, terutama dalam mengawasi manajemen untuk mengelola perusahaan. Pengukuran *ineffective monitoring* diproksikan dengan BDOU (Yesiariani, 2017). Perhitungannya dijabarkan sebagai berikut :

$$\text{BDOU} = \frac{\text{Total komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$$

b) *Nature of Industry*

*Nature of industry* adalah keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Pardosi (2015) menyatakan bahwa dalam laporan keuangan terdapat akun tertentu yang nilainya ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi. Salah satu akun yang nilainya ditentukan oleh perusahaan adalah akun persediaan. Oleh sebab itu akun persediaan dapat digunakan untuk melihat ada atau tidaknya suatu kecurangan di perusahaan. Variabel ini dihitung menggunakan rasio total persediaan (INVENTORY) (Pardosi, 2015). Perhitungannya dijabarkan sebagai berikut :

$$\text{INVENTORY} = \frac{\text{Inventory } t - \text{Inventory } t-1}{\text{Sales } t - \text{Sales } t-1}$$

### 3. Pembenaran (*Rationalization*)

Selain dua elemen diatas, terdapat pembenaran (*rationalization*) atas tindakan *fraud* yang dilakukan seseorang. Banyak pelaku kejahatan kerah putih yang mulanya bukan pelaku kejahatan, namun mereka akan mencari pembenaran atas tindakan kejahatan kerah putih yang dilakukannya (Romanus, 2014: 256). Pelaku *fraud* meyakini atau merasa bahwa tindakannya bukan merupakan suatu *fraud*, tetapi merupakan sesuatu yang memang haknya, bahkan terkadang mereka merasa telah berjasa karena telah berbuat banyak untuk organisasi. Pada beberapa kasus terdapat kondisi pelaku tergoda untuk melakukan *fraud* karena merasa rekan kerjanya juga melakukan hal yang sama dan tidak menerima sanksi atas tindakan *fraud* tersebut (Priantara, 2013: 47).

Rasionalisasi merupakan salah satu elemen yang paling sulit diukur. Bagi mereka yang terbiasa tidak jujur, mungkin lebih mudah merasionalisasi *fraud* (Priantara, 2013: 47). Salah satu peranan yang dapat mencegah peluang terjadinya *fraud* yaitu adanya komite audit. Auditor berperan sebagai pengawas laporan keuangan perusahaan. Manajemen merasa benar untuk melakukan pergantian auditor agar menghindari terdeteksinya *fraud* dalam perusahaan, sehingga laporan keuangan yang telah dimanipulasi tetap membuat pemegang saham merasa senang.

Elemen *rationalization* (rasionalisasi) diproksikan dengan beberapa proksi sebagai berikut :

a) Opini audit

Auditor dapat memberikan beberapa ini atas perusahaan yang telah diauditnya sesuai dengan keadaan perusahaan tersebut. Salah satu opini yang diberikan yaitu opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas. Hal ini membuat manajemen merasa rasionalisasi atau merasa kesalahan yang dibuatnya tidak salah, karena telah ditolerir oleh auditor dengan bahasa penjas dalam opininya (Asmaranti, 2016). Opini audit merupakan variabel *dummy* (Nugraheni, 2018). Kode 1 diberikan untuk perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas, dan kode 0 untuk perusahaan yang mendapat selain opini tersebut.

b) Pergantian auditor

Auditor merupakan pengawas dalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang terindikasi adanya kecurangan, akan diketahui oleh auditor. Perusahaan yang melakukan *fraud* lebih sering melakukan pergantian auditor, karena manajemen perusahaan cenderung berusaha mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor lama terkait tindak kecurangan laporan keuangan (Tiffani, 2016). Pergantian auditor diproksikan dengan pergantian kantor akuntan pulik ( $\Delta$ CPA) yang merupakan variabel *dummy* (Bawakes, 2018). Kode 1 apabila terjadi pergantian kantor akuntan publik, dan kode 0 apabila tidak terjadi perubahan kantor akuntan publik.

#### 4. Kemampuan (*Capability*)

Pada tahun 2004 Wolfe dan Hermanson menambahkan satu elemen untuk mendeteksi terjadinya *fraud* (kecurangan) yaitu kemampuan individu. Wolfe dan Hermanson berpendapat bahwa suatu kecurangan tidak dapat terjadi apabila individu tersebut tidak memiliki kemampuan yang baik untuk melakukannya. Tekanan dan pembenaran memang dapat membuat seseorang terjerumus melakukan kecurangan, namun kemampuan dibutuhkan untuk membuat peluang yang ada menjadi mungkin untuk dilakukan.

Salah satu alasan mengapa kejahatan kerah putih sebagian besar dilakukan oleh seorang yang berpendidikan tinggi, karena mereka memiliki kemampuan tersebut. Mereka memiliki kemampuan untuk mengenali peluang yang ada sebagai kesempatan untuk mengambil keuntungan. Salah satu contoh untuk melakukan manipulasi laporan keuangan (*financial statement fraud*), manajemen harus mengerti bagaimana laporan keuangan dibuat dan peluang yang dapat dilakukan untuk membuat salah saji.

*Capability* (kemampuan) diproksikan dengan pergantian direksi. Pergantian direksi merupakan penyerahan tanggungjawab dan wewenang dari direksi lama kepada direksi baru. Pergantian ini bisa bersifat positif apabila visi misi direksi baru sejalan dengan direksi lama, namun dapat berpengaruh negatif bila visi dan misinya berbeda. Pada umumnya sarat dengan muatan politis dan kepentingan pihak-pihak tertentu yang memicu munculnya *conflict of interest* (Yesiariani, 2017). Pergantian direksi diukur dengan variabel *dummy*, untuk kode 1 jika

perusahaan melakukan pergantian direksi dan kode 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian direksi (Saputra, 2017).

#### 5. Arogansi (Arrogance)

Elemen ini muncul karena adanya sifat kurangnya hati nurani dari seorang pimpinan yang merasa bahwa dirinya memiliki hak istimewa untuk terbebas dari kontrol internal perusahaan. Arogansi menjadi tambahan dari teori sebelumnya yaitu *fraud diamond*. Crowe mengemukakan bahwa suatu skema kecurangan (*fraud*) dapat dilakukan oleh CEO dengan memanfaatkan hak istimewa yang mereka miliki. Mereka akan merasa bebas melakukan segala hal di perusahaan tersebut, termasuk melakukan manipulasi dan berpikir tidak akan terkena sanksi apapun.

Salah satu pengukuran arogansi yaitu dengan menilai adanya hubungan politik pada suatu perusahaan. Dalam praktiknya, CEO yang memiliki hubungan politik akan memiliki banyak koneksi. Koneksi ini yang dapat membantu kelancaran bisnis mereka. Hal ini akan menumbuhkan sifat angkuh dalam diri CEO, sehingga membuat CEO akan menghalalkan segala cara untuk menutupi kecurangan yang dilakukan.

Elemen arrogance (arrogansi) diprosikan dengan beberapa variabel berikut :

##### a) *Frequent Number of Ceo's Picture*

Salah satu tanda adanya sikap arogansi yaitu frekuensi munculnya gambar CEO (*frequent number of ceo's picture*) dalam laporan tahunan. Mohamed (2016) mengatakan apabila seorang CEO memiliki gambar yang cukup banyak dalam laporan tahunan maka ia memiliki keinginan untuk



dikenal masyarakat. Hal ini dinilai sebagai adanya sifat arogan atau sombong pada diri CEO tersebut. *Frequent number of ceo's picture* diukur dengan menghitung jumlah foto, profil, prestasi atau informasi lainnya mengenai CEO yang dipaparkan secara berulang dalam laporan tahunan perusahaan (Siddiq dkk, 2017).

b) Hubungan Politik

Pengukuran elemen arogansi lainnya yaitu dengan menilai adanya hubungan politik yang dimiliki oleh jajaran direksi. Salah satu keuntungan apabila seorang direksi memiliki hubungan politik yaitu mudah mendapat akses pinjaman dari bank, mudah mendapatkan kontrak dari pemerintah dan apabila mengalami *financial distress* akan mudah di *bail out* oleh pemerintah (Chaney, 2011). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* (Aprilia, 2017). Kode 1 diberikan apabila terdapat jajaran direksi yang menjadi direksi atau komisaris di perusahaan lain, dan kode 0 diberikan apabila tidak terdapat jajaran direksi yang menjadi direksi atau komisaris di perusahaan lain.

## 2.3 Pengaruh Antar Variabel

### 2.3.1 Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Financial Statement Fraud*

*Financial stability* merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi ketidakstabilan keuangan perusahaan (Tiffani, 2016). Perusahaan tentu ingin terlihat stabil karena akan membuat nilai dari suatu perusahaan meningkat sehingga terlihat menarik bagi investor maupun kreditor. Kondisi ini yang

memicu manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan untuk menutupi kondisi keuangan yang tidak stabil.

Nugraheni (2018) menyatakan bahwa manipulasi pada laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan. Sehingga tingkat pertumbuhan aset digunakan untuk menggambarkan *financial stability*. Aset merupakan sumber daya atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan dan dapat mencerminkan kondisi suatu perusahaan. Semakin tinggi pertumbuhan aset, maka suatu perusahaan dapat dikatakan memiliki stabilitas keuangan yang baik.

Hasil penelitian Prasastie (2015) menyatakan bahwa variabel *financial stability* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Penelitian yang dilakukan oleh Manurung dan Hardika (2015) juga membuktikan bahwa *financial stability* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Selain kedua penelitian diatas, penelitian Lou (2009) , Asmaranti (2016) , Tiffani (2016) dan Yesiariani (2017) juga membuktikan bahwa *financial stability* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Terdapat 6 penelitian yang mendukung bahwa variabel *financial stability* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

### **2.3.2 Pengaruh *Nature Of Industry* terhadap *Financial Statement Fraud***

*Nature of industry* adalah keadaan ideal suatu perusahaan. Pardosi (2015) menyatakan bahwa dalam laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, misalnya akun piutang dan akun persediaan. Persediaan merupakan aktiva lancar

yang rentan dicuri dan dimanipulasi karena biasanya memiliki jumlah yang besar dan berpengaruh besar terhadap perhitungan laporan laba rugi (Asmaranti dkk, 2016). Oleh karena itu akun persediaan dan piutang membutuhkan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang (Siddiq dkk, 2017).

Penilaian estimasi seperti persediaan yang sudah usang memungkinkan manajemen untuk melakukan manipulasi, seperti manipulasi umur ekonomis aset. Persediaan yang usang dapat menjadi peluang untuk disalhsajikan menjadi persediaan baru. Banyaknya persediaan juga dapat digunakan oleh manajemen selaku agen untuk kepentingan pribadi. Oleh karena itu semakin tinggi persediaan, semakin tinggi pula risiko terjadinya *financial statement fraud*.

Penelitian ini menggunakan variabel *nature of industry* dengan proksi persediaan. Hasil penelitian Pardosi (2015) menyebutkan bahwa *nature of industry* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan penelitian Manurung dan Handika (2015) , Asmaranti dkk (2016), Tiffani dan Marfuah (2016) , Yesiariani dan Rahayu (2017) dan Nugraheni dan Triatmoko (2018) mengatakan *nature of industry* tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud*.

### **2.3.3 Pengaruh Pergantian Auditor terhadap *Financial Statement Fraud***

Auditor merupakan pengawas dalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang terindikasi adanya kecurangan, akan diketahui oleh auditor. Perusahaan yang melakukan *fraud* lebih sering melakukan pergantian auditor, karena manajemen perusahaan cenderung berusaha mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor lama terkait tindak kecurangan laporan keuangan

(Tiffani, 2016). Auditor baru tidak dapat secara langsung mendeteksi bentuk kecurangan yang dilakukan oleh manajemen, karena mereka perlu mempelajari sistem di perusahaan tersebut terlebih dahulu.

Perusahaan yang memiliki masalah pada laporan keuangan, memiliki preferensi mengganti kantor akuntan publik dengan mutu yang lebih rendah, dan akan menggunakan auditor dengan mutu rendah. Insiden terjadinya kegagalan audit meningkat saat pergantian auditor dalam perusahaan (Prasastie, 2015). Dengan adanya tekanan dari pemegang saham yang selalu ingin melihat perusahaan dalam keadaan sehat, manajemen merasa manipulasi laporan keuangan merupakan hal yang benar untuk dilakukan. Sehingga dengan mengganti auditor, kecurangan yang mereka lakukan tidak akan terdeteksi.

Penelitian oleh Yesiariani dan Rahayu (2017) mengatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh signifikan positif terhadap *financial statement fraud*. Pardosi (2015) juga menyatakan pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Namun hasil penelitian Amara dkk (2015), Manurung dan Handika (2015), Prasastie dan Gamayuni (2015), Tiffani dan Marfuah (2016) dan Aprilia (2017) menyatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pergantian auditor dengan terjadinya *financial statement fraud*.

#### **2.3.4 Pengaruh Pergantian Direksi terhadap *Financial Statement Fraud***

Pergantian direksi merupakan penyerahan tanggungjawab dan wewenang dari direksi lama kepada direksi baru. Pergantian ini bisa bersifat positif apabila visi misi direksi baru sejalan dengan direksi lama, namun dapat berpengaruh negatif bila visi dan misinya berbeda. Pada umumnya sarat dengan

muatan politis dan kepentingan pihak-pihak tertentu yang memicu munculnya *conflict of interest* (Yesiariani, 2017).

Posisi seseorang atau fungsinya di dalam suatu organisasi dapat memberikan kemampuan untuk memanfaatkan atau membuat kesempatan agar kecurangan dapat dilakukan. Pergantian direksi dapat menyebabkan terjadinya *stress period* yang semakin membuka peluang melakukan *fraud*. Pergantian ini bisa jadi merupakan usaha yang dilakukan untuk mengganti direksi yang dianggap mengetahui *fraud*. Direksi dalam penelitian ini mencakup direktur utama dan waki direktur.

Hasil penelitian Manurung (2015) dan Pardosi (2015) menyebutkan bahwa pergantian direksi berpengaruh signifikan positif terhadap terjadinya *financial statement fraud*. Sedangkan penelitian Prasastie dan Gamayuni (2015), Asmaranti (2016), Ulfah (2017), Yesiariani dan Rahayu (2017), Bawakes dkk (2018) dan Nugraheni dan Triatmoko (2018) menyatakan tidak adanya hubungan antara pergantian direksi dengan terjadinya *financial statement fraud*.

### **2.3.5 Pengaruh Hubungan Politik terhadap *Financial Statement Fraud***

Pengukuran elemen arogansi yaitu dengan menilai adanya hubungan politik yang dimiliki oleh jajaran direksi. Salah satu keuntungan apabila seorang direksi memiliki hubungan politik yaitu mudah mendapat akses pinjaman dari bank, mudah mendapatkan kontrak dari pemerintah dan apabila mengalami *financial distress* akan mudah di *bail out* oleh pemerintah (Chaney, 2011). Direksi dari sebuah perusahaan yang memiliki hubungan dengan partai politik atau merangkap sebagai anggota atau bahkan memiliki jabatan di perusahaan lain

dapat menggunakan jabatan atau hubungan untuk mempertahankan kinerja dan nilai perusahaan ketika perusahaan mereka mengalami kesulitan modal.

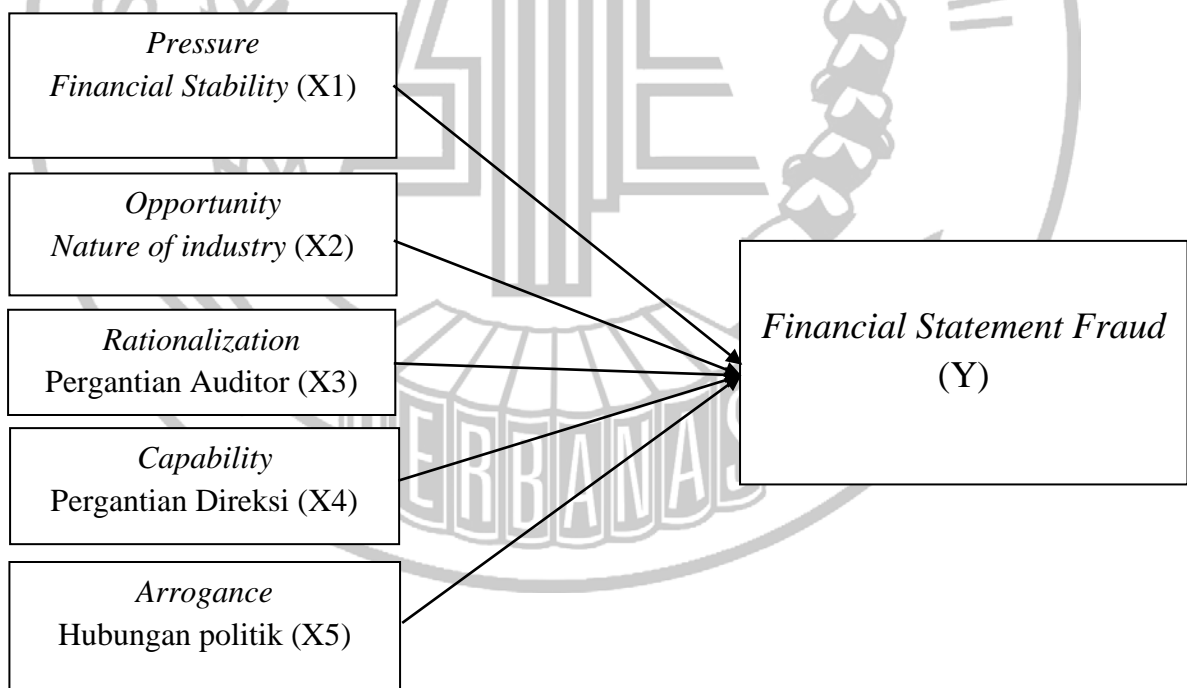
Adanya hubungan tersebut akan menciptakan pemikiran bahwa mereka yang akan menjadi penolong ketika perusahaan mengalami kesulitan. Pemikiran seperti itu akan menimbulkan sikap *arrogance* pada diri seorang direksi.

Melihat banyaknya kemudahan yang diperoleh ketika memiliki hubungan politik, direksi akan memanfaatkan kekuasaan yang dimilikinya untuk membuat laporan keuangan yang rugi menjadi laporan yang terlihat baik. Ketika perusahaan mengalami masalah ekonomi, direksi dapat menggunakan kekuasaan yang dimiliki untuk menyelamatkan perusahaan. Hal tersebut akan menciptakan pemikiran bahwa mereka yang akan menjadi penolong ketika perusahaan mengalami kesulitan. Pemikiran seperti itu akan menimbulkan sikap *arrogance* pada diri seorang direksi. Perusahaan yang terlihat sehat akan memiliki citra baik bagi calon investor dan pemegang saham, hal ini tentu akan menggambarkan bahwa direksi telah berhasil mengelola perusahaan.

Pengukuran hubungan politik masih jarang dilakukan di Indonesia (Aprilia, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017) menyebutkan bahwa hubungan politik tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *financial statement fraud*. Mohamed (2016) dalam penelitiannya menyebutkan variabel hubungan politik berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *financial statement fraud*.

## 2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu diagram yang secara garis besar menggambarkan alur logika suatu penelitian. Kerangka pemikiran dibuat berdasarkan suatu pertanyaan dan menjelaskan suatu kumpulan dari beberapa variabel serta hubungan antar variabel tersebut (Polancic, 2009). Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu *financial stability*, *nature of industry*, pergantian auditor, pergantian direksi, dan hubungan politik terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan landasan teori dan penelitian sebelumnya kerangka pemikiran penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Sumber : Data Diolah

**Gambar 2.3**  
**Kerangka Pemikiran**

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara atau dugaan atas permasalahan penelitian. Hipotesis digunakan sebagai alat untuk membimbing pikiran dari penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran yang telah digambarkan sebelumnya, maka dibuat hipotesis untuk penelitian ini sebagai berikut :

H1 : *Financial Stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

H2 : *Nature of industry* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

H3 : Pergantian auditor berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

H4 : Pergantian direksi berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

H5 : Hubungan politik berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

